

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya. Melalui laporan keuangan yang memuat informasi mengenai prestasi dimasa yang lalu, para investor dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan investasi yang diambilnya. Laporan keuangan bagi pihak kreditor dapat membantu dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar.

Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan untuk pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja manajemen perusahaan oleh para pengguna laporan keuangan terutama pengguna eksternal seperti investor maupun kreditor. Semakin tinggi nilai perusahaan maka menggambarkan semakin sejahtera pemiliknya. Setiap orang yang melakukan investasi pada dasarnya menginginkan keuntungan yang

sesuai dengan harapannya. Analis dan para pengguna laporan keuangan tertarik melihat laporan laba suatu perusahaan karena memungkinkan mereka untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan di masa lalu tetapi dapat juga digunakan untuk memprediksi arus kas, yang akan mempengaruhi harga saham.

Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Pentingnya informasi akan laba membuat perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba. Hal itu dilakukan agar para investor dan calon investor tertarik pada perusahaan tersebut dan mau untuk menginvestasikan dananya karena seringkali investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba itu dihasilkan. Tetapi, tak jarang laba juga dikecilkan agar perusahaan tidak membayar pajak yang tinggi. Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi.

Sering terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Penyajian komponen laba bersih dan pengungkapan lainnya memberikan petunjuk kepada pengguna laporan keuangan dalam penilaian kualitas laba. Kualitas laba merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang

sesungguhnya. Rendahnya kualitas laba dapat membuat keputusan yang salah bagi para pemakainya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba semakin rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Memanipulasi laba dapat mengurangi kualitas dari laba karena menyembunyikan laba yang sesungguhnya. Dengan mengetahui kualitas laba dari suatu perusahaan maka seorang investor dapat memutuskan keputusan investasi yang terbaik.

Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasar pada laporan keuangan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Para akuntan publik pun mengaudit dengan baik, untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar sehingga laba yang disajikan berkualitas. Para pendidik mengajarkan berbagai ilmu akuntansi agar mahasiswa mampu menyusun laporan keuangan dengan baik, menggunakan berbagai pertimbangan yang sehat dan profesional agar laporan keuangan yang disajikan menyajikan laba yang berkualitas.

Begitu juga berbagai pihak atau pemakai laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan mempunyai kualitas laba yang tinggi karena digunakan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan kontrak, investasi maupun lainnya. Berbagai teknik akuntansi dan auditing dikembangkan juga dengan tujuan yang bermuara pada penyajian laporan keuangan atau penyajian laba yang berkualitas.

Dengan adanya kasus pada bank Century yang laporan keuangannya dimanipulasi oleh pemiliknya yaitu Robert Tantular, mencerminkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya yang juga merugikan beberapa pihak. Bank Century mendapatkan dana talangan hingga Rp 6,7 triliun pada 2008. Penggelontaran dana talangan itu dinilai janggal karena pada awalnya Bank Century dinilai tidak memenuhi syarat. Century tidak memenuhi kriteria untuk mendapatkan FPJP karena rasio kecukupan modalnya (CAR) tak mencapai batas minimal 8 persen. Audit Badan Pemeriksa Keuangan atas Century menyimpulkan adanya ketidaktegasan Bank Indonesia terhadap bank milik Robert Tantular tersebut karena diduga mengubah peraturan yang dibuat sendiri agar Century bisa mendapat FPJP. Kucuran dana kepada Bank Century dilakukan secara bertahap. Total dana talangan untuk Century mencapai Rp 6,7 triliun.<sup>1</sup>

*Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder

---

<sup>1</sup> KPK Periksa Robert Tantular, <https://kpk.go.id/id.berita/berita-sub/1294-kpk-periksa-robert-tantular> (Diakses pada tanggal 17 Februari 2015)

dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya *corporate governance* adalah transparansi, akuntabilitas, keadilan, kemandirian, dan tanggung jawab. Dengan menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manipulasi yang dilakukan manajer sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Saat ini dunia tengah menghadapi krisis global yang berkelanjutan, yang memaksa perusahaan agar menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya, perusahaan membutuhkan dana baik dari investor maupun kreditur.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai tata kelola perusahaan (*good corporate governance/GCG*) merupakan cerminan bagi perekonomian suatu negara. Muliawan mengakui betapa pentingnya penerapan GCG secara baik dan berkelanjutan. Pasalnya, hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, keseimbangan kerangka kerja serta pemahaman menyeluruh dari manajemen perusahaan. "Dengan GCG yang baik, kita bisa melakukan manajemen perusahaan secara handal, memitigasi risiko, menjaga standar kualitas produk, meningkatkan akses permodalan, dan membuat perusahaan menjadi lebih efisien, sehingga memberikan kepercayaan diri bagi

investor untuk bisa menanamkan modalnya di sebuah negara dengan penerapan GCG yang baik.<sup>2</sup>

Adapun kasus kurangnya penerapan GCG, pada tahun 2013, PT. Jamsostek memiliki total aset lebih dari 153 triliun rupiah dengan dana investasi hampir 150 triliun rupiah dan hasil perolehan investasi mencapai 15 triliun rupiah. Dana tersebut akan terus membesar, bahkan diproyeksikan akan mencapai dua ribu triliun rupiah pada 2030. “Pengelolaan dana yang begitu besar tentu harus dibarengi dengan instrumen pengawasan yang baik, kompetensi serta integritas yang tinggi untuk mencegah terjadinya korupsi,” tegas Adnan. Oleh karena itu, KPK berusaha untuk melakukan pencegahan sedini mungkin agar potensi korupsi yang ada dalam pengelolaan ini dapat diatasi. Hasil kajian menemukan sejumlah potensi masalah dan kelemahan sistem dalam pelaksanaan yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, yakni tingkatan direktif, tingkatan managerial dan tingkatan operasional. Misalnya pada tataran directive dan aspek kelembagaan, kajian menemukan potensi terjadinya konflik kepentingan antara Dewan Pengawas dan Direksi BPJS TK.<sup>3</sup>

Dewan direksi diharapkan mampu meningkatkan perannya sehingga tercipta *good corporate governance*. Dewan direksi dapat mengawasi kegiatan

---

<sup>2</sup> Tata Kelola Perusahaan Buruk Jadi Pemicu Krisis Ekonomi Dunia, <http://bisnis.liputan6.com/read/817550/tata-kelola-perusahaan-buruk-jadi-pemicu-krisis-ekonomi-dunia> (Diakses pada tanggal 10 Februari 2015)

<sup>3</sup>KPK Temukan Kelemahan Sistem pada BPJS Ketenagakerjaan, <http://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/2402-kpk-temukan-kelemahan-sistem-pada-bpjs-ketenagakerjaan> (Diakses pada tanggal 24 April 2015)

perusahaan dan mengevaluasi kegiatan manajemen. Dewan direksi pun menciptakan sistem pengawasan internal perusahaan. Sehingga diharapkan dengan adanya dewan direksi dalam suatu perusahaan, kemungkinan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan tidak terjadi dan konflik kepentingan dapat terhindar.

Kurangnya pengawasan yang dilakukan memicu Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003.

PT Great River International memperkirakan jumlah kewajibannya yang telah dan akan jatuh tempo, di luar utangnya kepada Citibank, adalah sebesar US \$179.291.292. Sedangkan total aset yang dimiliki diperkirakan sebesar Rp1.674.716.315.355. Perusahaan garmen PT Great River International Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp 1,023 trilyun per September 2002, melonjak dari periode yang sama tahun sebelumnya yang masih membukukan rugi bersih Rp 11,298 milyar. Demikian dikemukakan Dirut Great River Sunjoto Tanudjaja dalam laporan keuangan kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ).<sup>4</sup>

Tingkat *leverage* mengukur berapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang

---

<sup>4</sup>Kasus Pelanggaran Kode Etik Akuntansi PT. Great River Internasional, Tbk, <http://aiiazsecret.blog.com/2014/11/02/kasus-pelanggaran-kode-etik-akuntansi-pt-great-river-international-tbk/> (Diakses pada tanggal 17 Februari 2015)

tinggi menyebabkan investor kurang percaya dengan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah.

Faktanya kini sering terjadi permasalahan kredibilitas atas informasi laba sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar dan mempunyai reputasi di bidang keuangan, namun hal itu tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kualitas laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Seperti halnya kasus yang terjadi di PT. Kimia Farma (PT. KAEF) yang mengharuskan penilaian kembali laba yang dilaporkan perusahaan pada periode-periode yang lalu. Kantor akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa menemukan kesalahan pencatatan laba bersih Kimia Farma tahun buku 2001. Pada audit per 31 Desember 2001, dipublikasikan laba bersih perseroan sebesar Rp 132 Miliar. Kementerian BUMN, selaku pemegang saham mayoritas mencium adanya ketidakberesan, dan meminta akuntan publik yang sama menyajikan kembali (*restated*) laporan keuangan 2001. Ternyata,

lababersih tahun lalu besarnya hanya Rp 99 Miliar, dan koreksi ini telah disepakati lewat Rapat Pemegang Saham Luar Biasa Kimia Farma.<sup>5</sup>

Untuk itu investor cenderung akan melihat perusahaan yang memiliki prospek untuk tumbuh yang cukup tinggi, likuid, dan tidak terlalu banyak menggunakan untuk operasional perusahaannya. Karena pada saat perusahaan dilikuidasi investor juga akan turut menderita begitupun dengan kreditur. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) PT Bakrieland Development Tbk (ELTY). Pemberhentian tersebut dikarenakan perusahaan dinasti Keluarga Aburizal Bakrie ini belum membayar utang dan bunga ke-20 Obligasi I Bakrieland Development Tahun 2008 Seri B. Suspensi ini dimulai pada Senin (11/3) hingga pelunasan pembayaran utang tersebut terselesaikan. ELTY mengatakan penundaan pembayaran obligasi tersebut disebabkan oleh rencana pembiayaan kembali (*refinancing*) yang belum didapatkan oleh perseroan. "Rencana *refinancing* yang diusahakan belum didapat karena posisi *leverage* perseroan

---

<sup>5</sup> Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Direksi Lama, <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2002/11/20/brk,20021120-02,id.html> (Diakses pada tanggal 14 Februari 2015)

yang masih tinggi sebagai dampak belum selesainya divestasi unit jalan tol yang dimiliki," ujar *Corporate Secretary* ELTY Kurniawati Budiman.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah mekanisme *corporate governance* dan *leverage* mempengaruhi kualitas laba, dalam sebuah skripsi dengan judul **"Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kualitas laba :

1. Adanya konflik kepentingan manajer dan pemilik.
2. Kurangnya penerapan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan).
3. Lemahnya pengawasan dewan direksi
4. Pemakaian utang yang tinggi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang diidentifikasi terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap dua faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba, yaitu

---

<sup>6</sup>Telat bayar utang perusahaan properti Bakrie disuspensi, <http://www.merdeka.com/uang/telat-bayar-utang-perusahaan-properti-bakrie-disuspensi.html> (Diakses pada tanggal 14 Februari 2015)

*Corporate Governance* yang dilihat dari jumlah Dewan direksi dan *Leverage* yang diukur dengan rasio *debt to assets* : Total Utang / Total Aset. Dengan pembatasan masalah fokus penelitian adalah Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, dan Pembatasan Masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teortis maupun secara praktik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ekonomi sebagai bahan referensi yang relevan bagi peneliti lain. Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan

pengetahuan tentang *corporate governance* dan *leverage* kaitannya dengan kualitas laba.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan dan bagi pihak investor. Bagi pihak perusahaan diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam menampilkan informasi laba dan membuat kebijakan laba yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan *leverage*. Serta untuk investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi.